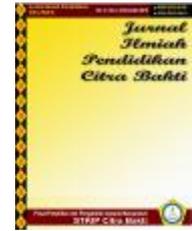




Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SD

Nuraini Alkhasanah¹⁾, Darsinah²⁾, Ernawati³⁾

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹⁾q200220012@student.ums.ac.id, ²⁾dar180@ums.ac.id, ³⁾ernawatyrizwana3003@gmail.com

Histori artikel

Received:
14 Desember 2023

Accepted:
13 Mei 2023

Published:
15 Mei 2023

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar (SD). Hasil dan pembahasan yang diuraikan dalam tulisan artikel ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat. Selain itu, tulisan artikel ini diharapkan juga dapat menjadi kajian pendukung bagi penulisan-penulisan artikel berikutnya yang relevan. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa? Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Lapangan dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan pelaksanaan dan hasil penelitian mengenai peran Guru dalam membentuk karakter siswa SD, maka dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik terdapat beberapa Peran Guru Kelas yaitu ada empat: guru sebagai model dan teladan, pembimbing, pengarah, dan evaluator. Pendidikan karakter membentuk pribadi cerdas dan berkarakter kuat.

Kata-kata Kunci : peran guru, karakter siswa

*Corresponding author: Nuraini Alkhasanah (q200220012@student.ums.ac.id)

Abstract. The purpose of writing this article is to describe the teacher's role in shaping the character of students in elementary schools (SD). The results and discussion described in this article are expected to be useful information. In addition, it is hoped that this article will also be a supporting study for the writing of subsequent relevant articles. The formulation of the problem of this research is what is the teacher's role in shaping student character? The research method used in this study is a field study with a qualitative approach. Based on the implementation and results of research on the teacher's role in shaping the character of elementary school students, it can be concluded that in shaping the character of students there are several Classroom Teacher roles, namely there are four: the teacher as a model and role model, mentor, director, and evaluator. Character education forms a smart personality and strong character.

Keywords: the role of the teacher, the character of the students

Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak bagi semua warga Negara Indonesia. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan SDM yang berkualitas dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembentukan karakter siswa tidak semata mata menjadi tugas guru atau sekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat. Siswa menghabiskan waktu dan beraktivitas tidak hanya di sekolah, namun juga di rumah dan di masyarakat sebagai warga Negara Indonesia dan dunia. Namun, pada pendidikan formal di sekolah, guru merupakan orang yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai karakter antara lain meliputi keberanian, kejujuran, hormat pada orang lain, disiplin. Siswa yang berkarakter akan dapat meningkatkan derajat dan martabat bangsa. (Widiastuti: 2019)

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris, character bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dituliskan bahwa karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Batasan itu menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang itu berbeda dari yang lain. (Tim: 1991)

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak hanya membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang akhirnya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih, adil, baik dan manusiawi. [www.pendidikankarakter.org] Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat. Menurut Haniyyah (2021), pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Membentuk karakter tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasihat, perintah, atau instruksi, namun lebih dari hal tersebut. Pembentukan karakter memerlukan teladan/role model, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Dengan demikian, proses

pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh siswa sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral. Menurut Haniyyah (2021), pendiri Indonesia Heritage Foundation, ada tiga tahap pembentukan karakter, yakni:

1. Moral Knowing : Memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik. Dan apa manfaat berperilaku baik.
2. Moral Feeling : Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya.
3. Moral Action : Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. Moral action ini merupakan outcome dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior. Dengan melalui tiga tahap tersebut, proses pembentukan karakter akan menjadi lebih mengena dan siswa akan berbuat baik karena dorongan internal dari dalam dirinya sendiri.

Haniyyah (2021) mengungkapkan ada 9 pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa:

1. Cinta pada Allah SWT, dengan segenap ciptaanNya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran, bijaksana
4. Hormat, santun
5. Dermawan, suka menolong, gotong royong
6. Percaya diri, kreatif, bekerja keras
7. Kepemimpinan, keadilan
8. Baik hati, rendah hati
9. Toleransi, Kedamaian, kesatuan

Kesembilan pilar karakter perlu diajarkan dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang selalu bekerja membuat orang mau selalu berbuat sesuatu kebaikan. Orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan *acting the good* berubah menjadi kebiasaan. (Haniyyah :2021).

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka muncul pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa? Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendiskripsikan peran guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar (SD). Hasil dan pembahasan yang diuraikan dalam tulisan artikel ini

diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat. Selain itu, tulisan artikel ini diharapkan juga dapat menjadi kajian pendukung bagi penulisan-penulisan artikel berikutnya yang relevan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya saja perilaku, persepsi, motivasi, dll secara holistik (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti dalam melakukan penelitian terhadap subjek yang diteliti yakni guru dan siswa, peneliti akan memantau, melihat, serta mendeskripsikan apa yang terjadi dan dialami guru dan murid dalam proses pembelajaran tematik berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat peran guru dalam hal membentuk karakter siswa di SD. Ada beberapa peran Guru kelas dalam pembentukan karakter siswa yang pertama adalah sebagai seorang model, contoh atau teladan.

Menurut Hulu (2021) Peran guru yang pertama sebagai model Teladan dalam Kebersihan, Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, dilihat dari pembentukan karakter yang dilakukan Guru Kelas adalah meneladankan dirinya dengan memberi contoh perilaku yang baik dengan memperhatikan sikap ketika sedang melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas.

Pembahasan

Guru Kelas memakai pakaian yang rapi dan menjaga kebersihan dengan memperhatikan ruang kelas terlebih dahulu dan tidak membuang sampah sembarangan. Berdasarkan wawancara dengan Phityan Dewi Y.A, S.Pd, menyatakan bahwa meneladankan diri artinya guru memberikan contoh yang baik kepada siswa seperti membersihkan ruang kelas sebelum memulai pembelajaran, membuang sampah ke tempat sampah dan berpakaian yang rapi dengan memakai atribut yang lengkap. Sehingga siswa dapat meneladani gurunya.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan siswa yang Bernama Novia Nur Astuti yang menyatakan bahwa siswa melihat guru mencontohkan kepada siswa bagaimana menjaga kebersihan seperti membuang sampah ke tempat nya, menjaga dan membersihkan

ruang kelas sebelum dan setelah selesai melaksanakan pembelajaran, selalu menggunakan pakaian dengan rapi wangi dan enak dipandang.

Peran Guru Kelas sebagai keteladanan dalam disiplin kebersihan dapat disimpulkan sangat mempengaruhi terbentuknya karakter siswa dalam hal kebersihan, karena dengan memberikan teladan kepada siswa akan membuat siswa terbiasa melakukan apa yang diteladankan oleh guru. (Setyaningrum: 2020).

Peran Guru Kelas lain dalam Pembentukan karakter siswa yaitu dalam Teladan dalam Disiplin Waktu, seseorang yang memiliki karakter disiplin waktu yang baik mampu memanfaatkan waktu yang dimilikinya dengan baik dikarenakan mematuhi aturan waktu yang telah diberikan maka orang lain akan percaya bahwa kita bisa bertanggungjawab untuk waktu kita sendiri. Disiplin waktu di sekolah seperti datang tepat waktu, menyiapkan dan melaksanakan tugas piket kebersihan di kelas yang telah diberikan dengan tepat waktu. (Harahap: 2018)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan bahwa masih ada lagi siswa yang tidak menyelesaikan tugas piket kebersihan dan terlambat masuk ke dalam kelas. Meskipun guru telah memberikan teladan kepada siswa dengan meneladankan dirinya dengan keteladanan disiplin waktu. Berdasarkan wawancara dengan Kuwat Sumarsa, S.Pd sebagai kepala sekolah SD Negeri Dari 2 Plupuh, Sragen, menyatakan bahwa disiplin waktu penting untuk diteladankan oleh guru kelas kepada siswa dalam pembentukan karakter siswa bagian disiplin dalam waktu, dengan memberikan teladan seperti harus datang tepat waktu ke kelas supaya siswa dapat mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh gurunya, hal ini berarti guru tersebut bisa menjadi teladan bagi siswa. Meskipun tidak semua siswa dapat meneladani apa yang sudah diteladankan terhadap mereka.

Hal ini disetujui oleh siswa Muhammad Alfin Fikrullah yang menyatakan bahwa siswa melihat beberapa guru yang selalu datang tepat waktu, tidak pernah terlambat, sehingga membuat siswa merasa perlu untuk datang tepat waktu seperti apa yang telah dicontohkan oleh guru, karena jika guru sudah masuk ke kelas tetapi siswa terlambat akan mengganggu proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa peran Guru Kelas sebagai keteladanan dalam disiplin waktu dalam membentuk karakter siswa adalah dengan selalu disiplin dalam menggunakan waktu, tidak hanya dalam pembelajaran di kelas tapi juga diluar kelas dan kehidupan yang dapat dilihat oleh siswa, karena siswa mencontoh apa yang diberikan oleh Guru.

Selanjutnya Peran Guru Kelas dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri dari 2 Plupuh, Sragen, adalah Sebagai Pembimbing. Guru Kelas memberikan bimbingan kepada siswa dalam membentuk karakter siswa kearah yang lebih sesuai dengan tujuan pelaksanaan Pendidikan SD yaitu membentuk anak menjadi individu yang memiliki pengetahuan,

kepribadian yang baik, berakhlak mulia dan memiliki ketrampilan hidup yang mandiri. Melalui bimbingan yang diberikan oleh Guru Kelas diharapkan kepada siswa terbentuk karakter yang baik yang mendukung tujuan pembelajaran SD dilaksanakan dapat tercapai. Menurut Haniyyah (2021), bimbingan yang diberikan oleh guru kelas dapat berupa motivasi sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran. Motivasi yang diberikan guru kepada anak didik supaya anak didik dapat terdorong untuk belajar, yaitu dengan memberikan angka kepada siswa sebagai simbol atau nilai kegiatan di dalam belajar. Hadiah yang diberikan sebagai apresiasi terhadap pekerjaan belajar siswa yang membuat siswa termotivasi didalam proses belajar mengajar.

Mengarahkan siswa untuk lebih meningkatkan prestasi yang dimiliki siswa hendaknya dapat digunakan guru. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa Guru Kelas menjalankan perannya sebagai pembimbing bagi siswa seperti membimbing siswa belajar dengan baik hingga akhir pembelajaran dan tidak cabut sebelum jam pelajaran selesai, mematuhi peraturan tata tertib sekolah, selain itu memberikan bimbingan kepada siswa dengan memberikan teguran dan nasehat jika perlakuan yang dilakukan oleh peserta didik merupakan perbuatan atau perkataan yang tidak baik seperti Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, cara berbicara kepada teman sebaya yang kurang baik seperti membentak atau bahkan mencela teman. (Danang: 2020)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Tri Hayatun, S.Pd sebagai guru kelas yang menyatakan bahwa Guru tidak bisa hanya sebagai pendidik dan pengajar tetapi juga membimbing siswa agar menjadi seseorang yang berakhlak baik, Ketika siswa ada yang melanggar peraturan dan juga tata tertib sekolah seperti berkata tidak senonoh atau kotor, berkelahi dengan teman, sebagai seorang penengah guru langsung menegur dan memberikan wejangan kepada siswa yang melakukan pelanggaran agar tidak mengulangi perbuatan pelanggaran tata tertib sekolah tersebut.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Aliza Putri Safani yang menyatakan bahwa biasanya ketika siswa mengucapkan kata-kata yang tidak baik Guru langsung menegur siswa dan memberitahu siswa bahwa itu merupakan cara berbicara yang tidak sopan, tapi ada sebagian dari siswa yang tidak menghiraukan teguran dan nasehat dari Guru, sehingga setelah dinasehati beberapa kali tetapi tetap melakukan maka guru akan memberikan hukuman dan juga menegur siswa jika siswa tidak rapi dalam berpakaian seperti baju keluar dari rok dan celana tidak menggunakan tali pinggang dan dasi. Dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru harus memberikan bimbingan, teguran dan nasehat terhadap apa yang dilakukan siswa jika siswa melakukan pelanggaran peraturan atau perbuatan yang tidak baik seperti bertengkar dengan temanya, dan berkata tidak sopan. Selain itu Guru

Kelas juga membantu siswa mengatasi permasalahan yang dihadapi, memberikan nasehat dan bimbingan dalam membantu penyelesaian dari masalah siswa tersebut.

Menurut Syah (2019) dalam membentuk karakter siswa peran guru kelas adalah Peran Sebagai Pengarah. Guru tidak hanya sebagai seorang penagajar tetapi harus sanggup menjadikan dirinya sebagai pengarah dan mampu manesehati peserta didik. Pemberian nasehat adalah sebuah kegiatan dimana guru harus mempunyai kemampuan untuk mampu mengarahkan siswanya kepada berbagai kebaikan.

Berdasarkan wawancara dengan Tri Hayatun, S.Pd menyatakan bahwa sebagai seorang guru kelas yang melaksanakan peran sebagai pengarah pembelajaran, Guru harus berusaha membangkitkan dan meningkatkan motivasi siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru sebagai pengarah biasanya memberikan penghargaan atau reward terhadap prestasi yang dicapai siswa sehingga minat, motivasi dan keinginan belajar bagi siswa meningkat dan memberikan semangat kepada siswa lain. Selain itu, Guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk membuat suasana nyaman bagi dirinya sendiri dalam belajar mereka tetapi dalam ruang lingkup yang masih wajar tujuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Wawancara dengan Arsita yang menyatakan bahwa sebelum memulai pembelajaran, guru mengarah siswa agar merapikan meja-meja di dalam kelas, membuang sampah pada tempatnya menjaga kecondusifan kelas sehingga tercipta kenyamanan di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, selain itu mengarahkan ketua kelas untuk memimpin do'a sebelum memulai pembelajaran dan juga diakhir pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengarahkan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada siswa agar dapat mengikuti arahan mengenai hal-hal baik yang harus dilakukan, hal baik yang dilakukan agar tujuan dapat tercapai, sehingga karakter siswa yang baik dapat terbentuk hal ini menyebabkan guru harus mengarahkan pembelajaran hendaknya memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar untuk meningkatkan minat dan belajar siswa.

Selanjutnya peran guru adalah Peran sebagai Evaluator. Dalam perannya sebagai yang berhak untuk menilai hasil belajar siswa, guru sebaiknya secara terus menerus mengikuti perkembangan dari hasil belajar yang telah dicapai peserta didik, sehingga terlihat apakah hasil belajar peserta didik meningkat atau menurun kemudian bagaimana pengetahuan yang didapat siswa melalui pembelajaran berdampak kepada pembentukan karakter yang baik pada peserta didik. (Wardani: 2017)

Berdasarkan wawancara dengan Phityan Dewi Y.A, S.Pd sebagai guru kelas yang menyatakan bahwa Ketika melakukan penilaian kepada peserta didik baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik, harus memperhatikan penilaian sikap dan karakter

siswa, karena penilaian sikap siswa tidak bisa dinilai dengan satu waktu saja melainkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung selama satu tahun pembelajaran karena dengan penilaian sikap kita bisa mengetahui karakter yang dimiliki siswa sudah menjadi lebih baik atau tidak jika tidak menjadi lebih baik maka hal ini menunjukkan pembelajaran yang dilakukan tidak memberikan manfaat kepada siswa. Karena Pendidikan dikatakan berhasil jika terdapat perubahan perilaku dan karakter pada siswa menjadi lebih baik dan lebih manusiawi dan menunjukkan kepribadian yang berkembang menjadi karakter yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru harus mampu untuk menilai secara objektif selalu memberikan penilaian dengan jujur dan adil, memberikan penilaian secara luas dan tidak mengindahkan penilaian siswa, penilaian karakter ini penting untuk diutamakan, siswa yang berprestasi belum tentu memiliki karakter yang baik begitu pula sebaliknya, oleh karena itu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui adanya perubahan karakter siswa itu sendiri penting untuk diperhatikan dan dilaksanakan dengan sebaiknya. Beberapa peran yang telah dijelaskan diatas merupakan peran-peran dilakukan oleh Guru dalam membentuk karakter dari peserta didik.

Dalam pembentukan karakter peserta didik peran guru kelas akan menggambarkan bagaimana pola tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik di dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf lainnya. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak, bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya..

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil penelitian mengenai peran Guru dalam membentuk karakter siswa SD, maka dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik terdapat beberapa Peran Guru Kelas yaitu ada empat: guru sebagai model dan teladan, pembimbing, pengarah, dan evaluator. Pendidikan karakter membentuk pribadi cerdas dan berkarakter kuat. Pendidikan karakter dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran. Ada 9 pilar karakter yang perlu dikembangkan agar siswa menjadi manusia berkarakter. Guru perlu mengembangkan nilai-nilai karakter dalam dirinya dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru perlu memiliki karakter yang kuat dan positif untuk dapat membentuk siswa yang berkarakter. Mereka tidak hanya menjadi pendidik dan pengajar bagi siswa, namun mereka mampu menjadi teladan bagi siswa..

Daftar Pustaka

- Alwisia Meo, Maria Patrisia Wau, Yosefina Uge Lawe. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sdi Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(2), 277-287. <https://doi.org/10.38048/jcp.v1i2.247>
- Danang, Dwi Basuki. 2020. "Pembentukan Karakter Islami Melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Aliyah An-Najah Bekasi", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 2
- Haniyyah, Z., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Wutsqo, A.-U., Nurul, J., Sekolah, I., Ilmu, T., Al - Urwatul, T., & Jombang, W. (2021a). Peran guru pai dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang. In *Jurnal Studi Kemahasiswaan* (Vol. 1, Issue 1).
- Haniyyah, Z., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Wutsqo, A.-U., Nurul, J., Sekolah, I., Ilmu, T., Al - Urwatul, T., & Jombang, W. (2021). Peran guru pai dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang. In *Jurnal Studi Kemahasiswaan* (Vol. 1, Issue 1).
- Harahap, A. (2018). Education Thought of Ibnu Miskawaih. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 1(1), 1–14.
- Hulu, Y. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 18–23.
- Ishtiaq, Muhammad. 2019. "Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage." *English Language Teaching* 12 (5): 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>.
- Lestari, Novita Dian Dwi, Muslimin Ibrahim, Siti Maghfirotn Amin, and Suharmono Kasiyun. 2021. "Analisis Faktor-Faktor Yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5 (4): 2611–16. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1278>.
- Muhammadiyah, U., & Selatan, T. (2019). Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman Pendidikan Anak Dalam Keluarga Asriana Harahap Mhd . *Latip Kahpi Nasution*. 4(2), 165–177
- Nurani, Riga Zahara, Fajar Nugraha, and Hatma Heris Mahendra. 2021. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5 (3): 1462–70. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>.
- Pradina, Qonita, Aiman Faiz, and Dewi Yuningsih. 2021. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (6): 4118–25. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1294>
- Pramesti, Fitria. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2 (3): 283. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16144>.
- Setyaningrum, Yayuk, Rahmat Rais, and Eka Sari Setianingsih. 2020. "History: Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Siswa" 3 (3). <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3>
- Sumantri, Budi Agus, and Nurul Ahmad. 2019. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *FONDATIA* 3 (2): 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.

- Syah, imam jihan. (2019). Metode pembiasaan sebagai upaya dalam penanaman kedisiplinan anak terhadap pelaksanaan ibadah. *Journal of Childhood Education*, 1(1). <https://core.ac.uk/reader/268104460>
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke dua, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>.
- Widiastuti, H. (n.d.).(2019). *Peran guru dalam membentuk siswa berkarakter*. www.pendidikankarakter.org